

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan bangsa bisa tercermin dari masyarakat yang berkualitas. Bagaimana cara masyarakatnya bertindak dan berfikir ialah pertanda bahwa tingkat ukuran pendidikan yang ditanamkan sehari-hari (Nurjanah et al., 2022). Masyarakat yang berkualitas ditandai dengan pendidikan yang baik, etos kerja yang tinggi, moral yang kuat, serta kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan global. Pendidikan yang baik membekali individu dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam perekonomian, sementara moral dan etos kerja yang kuat memastikan adanya tanggung jawab sosial dan profesionalisme. Inovasi dan kemampuan beradaptasi, di sisi lain, memungkinkan masyarakat untuk terus berkembang dalam era teknologi dan globalisasi yang semakin cepat. Ketika masyarakat memiliki karakteristik ini, mereka mampu mendorong kemajuan di bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya, yang pada akhirnya memperkuat daya saing bangsa di kancah internasional.

Numerasi ialah satu dari sejumlah kemampuan siswa diluar segi literasi yang diprogram oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui perencanaan asesmen nasional menjadi sarana pembuktian bahwa terlaksana program Permendikbud No 23 Tahun 2015. Jika dihadapkan dengan kemajuan teknologi yang pesat kali ini, keahlian dalam numerasi disebut menjadi bekal khusus siswa ketika dihadapkan dengan perselisihan yang ada di lingkungan sekitar. Karena dalam numerasi, terkandung beragam pengetahuan beserta

kecakapan diantaranya yakni (a) pemanfaatan beragam angka, nomor, hingga simbol yang berhubungan dengan matematika dasar dalam pemcahan masalah praktis di keseharian (b) analisa segala bentuk deksripsi ataupun penjelasan yang disajikan berupa (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu dipergunakannya interpretasi *output* dimana analisa yang dimaksud sebagai penentu keputusan yang diambil (Kemendikbud, 2017).

Gal et al (2020) berpendapat bahwa seseorang dengan kemampuan numerasi yang mencukupi bisa mendapat peluang guna difungsikan di keseharian serta berkontribusi bagi masyarakat secara maksimal, lalu bisa pula memicu peningkatan yang mereka miliki dalam bidang peluang di dunia kerja serta membina bangunan pondasi matematika dengan aman. Melalui pernyataan tersebut, bisa diketahui bahwa numerasi ialah suatu keahlian milik masing-masing orang berupa sikap terampil serta cakap dalam pengaplikasian ide matematika yang dipergunakan supaya memperoleh solusi dalam perselisihan di keseharian dengan mudah juga tepat.

Program for International Assessment of Adult Competence (PIAAC) mendeksripsikan perihal numerasi yang diartikan menjadi kemampuan dalam mempergunakan, meneruskan, menggunakan, menafsirkan atau mamaknai, guna menjadi sarana komunikasi sebuah gagasan hingga informasi di kondisi yang beragam dalam lingkungan sosial (Curry, 2019). Apabila ditinjau dalam istilah lain, individu yang menjadi harapan supaya bisa melaksanakan sebuah hal dilengkapi dengan data matematik tidak dipergunakan hanya dalam mencapai satu tujuan tunggal yakni kelulusan ujian, namun harapan bahwa ia akan bisa mengaplikasikan data matematik tersebut di lingkungan nyata sebagai solusi.

Studi internasional yang bernama PISA bekerja dalam penilaian kualitas yang dimiliki oleh sebuah sistem pendidikan. Hal itu diberlakukan dengan pengukuran esensi hasil belajar murid kisaran usia 15 tahun yang mencakup mulai dari literasi bacaan, matematika, serta sains. Dimana murid tersebut terpilih dengan sistem random di beragam negara yang ada di seluruh dunia guna menyertai tes bernama PISA. PISA tersebut diadakan setiap 3 tahun oleh OECD. Adapun pada tahun 2022, PISA mempunyai peserta dari 81 negara yang tercantum diantaranya ialah 37 negara OECD lalu 44 negara mitra. Indonesia sendiri sudah mengikuti PISA sejak tahun 2000. Nadiem mengatakan bahwa kegiatan tersebut penting untuk dilakukan agar mengetahui dan meninjau kualitas pendidikan dari setiap masa dan membandingkannya dengan negara yang lain. Melalui ketiga kualitas yang telah disebutkan dapat menyuguhkan deksripsi mengenai bagaimanakah murid dalam mengolah sebuah informasi, *critical thinking*, *problem solving*, sampai kemampuan dalam penalaran. Survei PISA ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2022 dan sekitar 14.340 siswa Indonesia yang diambil dari seluruh wilayah termasuk daerah tertinggal untuk dijadikan sampel secara acak. Berikut merupakan grafik penilaian skor pisa dari tahun 2000-2022.



Gambar 1. 1 Skor Pisa Tahun 2000-2022

Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 dalam *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, kualitas pendidikan yang ada di Indonesia mengalami penurunan. Kondisi ini bisa diperhatikan melalui tiga kemampuan terkait dengan literasi, numerasi dan sains yang terlihat menurun dibandingkan pada tiga tahun yang sudah berlalu, yaitu 2018. Dilihat dari skor literasi atau membaca, Indonesia dengan nilai dengan rata-rata sebanyak 359 pada tahun 2022. Lalu angka itu mengalami penurunan sebanyak 12 poin jika dilakukan perbandingan dengan tahun 2018 yang mempunyai skor 371. Lalu, dalam skor numerasi atau perhitungan matematika Indonesia memiliki poin sebanyak 366. Dalam numerasi juga mengalami penurunan nilai 13 poin jika dibandingkan dengan tahun 2018 dengan nilai 379 poin. Di sisi lain, penilaian sains di Indonesia sebedar 383 poin mengalami penurunan dari 2018 yang memiliki poin sebanyak 396.

Dalam penjelasannya melalui Kemendikbud RI Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, adanya penyampaian oleh Nadiem Makarim perihal pengaruh turunnya kualitas pembelajaran bisa diakibatkan oleh pandemi yang melanda Indonesia. Akan tetapi, ia juga menambahkan tentang turunnya kualitas tersebut bukan hanya melanda Indonesia saja, namun satu dunia pun mengalami penurunan tersebut. "Secara skor absolut pasti ditemukan adanya penurunan. Akan tetapi, kondisi tersebut juga berlaku di setiap negara yang terjadi *learning loss*. Kami memberlakukan analisa serta perbandingan antar negara lainnya guna melihat bagaimanakah status *learning loss* yang dimiliki Indonesia. Lalu hasilnya menyatakan, PISA 2022 dengan peringkat Indonesia mengalami kenaikan 5-6 posisi dibanding tahun 2018 yang dulu". ucap Nadiem Makarim. Kemampuan numerasi dimaksudkan sebagai daya mampu seseorang dalam mempergunakan angka ataupun simbol matematika sebagai upaya mengatasi konflik yang terjadi di keseharian, sanggup menganalisa data yang terlampir dalam berupa tabel, grafik, dan lainnya yang serupa, lalu juga bisa memutuskan yang didapat dari pengartian hasil analisa data yang telah dijumpai. Menurut Mahmud & Pratiwi (2019), numerasi adalah kemampuan dalam kebiasaan harian dengan menerapkan konsep bilangan dan ilmu operasi hitung (misalnya, keikutsertaan pada kehidupan di masyarakat dan menjadi warga negara, di pekerjaan dan di rumah) dan kemampuan buat memahami informasi kuantitatif yang ada di sekitar kita. Kemampuan numerasi diserupakan sebagai suatu keahlian khusus dalam penyelesaian konflik dengan simpel disertai penggunaannya terhadap angka-angka (Bustami & Kurniasih, 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat sebuah program yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dengan tujuan guna melihat

dan mengukur bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa di Indonesia. AKM ini dilaksanakan sekali dalam setahun dan hasilnya akan menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kemampuan literasi numerasi murid di Indonesia. Kemampuan literasi numerasi ini cukup krusial supaya pendidikan berjalan dengan baik dan menciptakan kesuksesan siswa di masa depan. Dalam hal ini, AKM ini mengemban peranan krusial dalam membantu peningkatan kemampuan literasi serta numerasi murid. Jika didasarkannya terhadap temuan yang didapat dari AKM pada tahun 2019 masih tergolong rendah karena hanya berkisar 50% murid yang dinilai mencukupi standar minimum kompetensi di Indonesia. Hal tersebut menjadi tugas antara pemerintah dan guru sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi juga numerasi bagi murid (Kemendikbud, 2019).

Perdana & Suswandari (2021), menyatakan perihal dilaksanakannya literasi numerasi dalam proses belajar mengajar tematik tingkat dasar, tentunya tanpa terlepas dari usaha pendidik guna membuat beragam media, model, sarana, metode pembelajaran yang kreatif. Satu diantaranya ialah mendorong kreativitas peserta didik guna berhitung serta membaca. Upaya itu perlu dilakukan karena peran krusial yang dimiliki oleh membaca, lagipula dengan membaca peserta didik bisa lebih memperluas wawasan yang diperoleh. Peserta didik juga menjadi harapan supaya bisa mendapatkan informasi yang beragam serta bisa menjadi dukungan dalam proses belajar, baik dilaksanakan didalam kelas ataupun di luar kelas.

Jika dalam proses belajar mengajar yang berlangsung, pendidik diharapkan supaya sanggup mewujudkan suasana belajar yang bisa memicu motivasi peserta didik agar bisa bertindak aktif ketika proses belajar mengajar dengan orientasi yang pasti. Pendidik tentunya dilengkapi pemahaman serta pengetahuan tentang mengajar dengan orientasi literasi serta numerasi dengan kecukupan yang baik.

Dikarenakan kemampuan guru dalam pengaplikasian strategi serta sarana pembelajaran yang variatif dan komunikatif.

Matematika adalah mata pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan numerasi. Hal itu dikarenakan tercantum beberapa elemen serta penalaran matematika misalnya yakni cara hitungan, persamaan atau rumus, simbol, tabel, grafik, lalu diagram (Sumarni et al., 2020). Matematika disebut sebagai hal yang penting dalam mengiringi ilmu dasar sehingga pembelajaran matematika di berbagai jenjang formal perlu diberikan perhatian yang khusus. Karena itulah, pendidik yang berperan menjadi seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk menerapkan metode seefektif dan seefisien mungkin supaya bisa tercapainya tujuan pembelajaran dengan optimalisasi yang maksimal (Naja & Mei, 2023). Salah satu kemampuan yang mendasari matematika ialah kemampuan Numerasi.

Dalam menguasai matematika, bisa menyuguhkan wawasan yang dasar di setiap sektor pengetahuan lainnya. Yang mana tidak jauh dari ilmu pengetahuan serta teknologi. Kemampuan dalam hitungan bukan menjadi acuan atau patokan dasar yang hanya dimiliki oleh pembelajaran matematika. Hal itu diakibatkan kondisi nyata yang tidak memungkinkan bahwa keahlian dalam hal tersebut saja cukup sebagai penyelesaian masalah di keseharian. Karena itulah, diperlukan adanya pengetahuan lain selain hitungan yakni kemampuan dalam memahami konsep. Melalui kemampuan tersebut, mudah bagi seseorang ketika dihadapkan dengan beragam konflik yang ada di lingkungan sekitar.

Bukan hanya berasal dari kemampuan hitungan serta kemampuan memahami konsep dasar matematika saja sebagai sarana penyelesaian masalah sehari-hari. Tentunya adanya kemampuan yang bisa menjadi penguasaan kedua hal itu, yakni

kemampuan dalam literasi numerasi. (Fitria et al., 2021) kemampuan literasi numerasi diserupakan sebagai kemampuan ilmu pengetahuan dalam pemanfaatan angka ataupun simbol yang berhubungan dengan mata pelajaran matematika dasar. Lalu bisa dipergunakan dalam mengatasi masalah supaya bisa menemukan solusinya di keseharian. Dengan data yang didapatkan bisa dianalisa serta dilampirkan berupa grafik, bagan, ataupun tabel sebagai media pengambil simpulan.

Kemampuan numerasi tersusun atas tiga aspek penting yakni berhitung (*counting*), relasi numerasi (*numerical relation*), dan operasi aritmatika (*arithmetic operation*). Berhitung diartikan sebagai keahlian atau bisa juga disebut dengan kecakapan dalam penentuan total sebuah objek serta sikap terampilan dalam memperhitungkan sebuah objek secara verbal. Relasi yang dimiliki literasi numerasi terkait dengan keahlian murid ketika memberlakukan pengaitan terhadap kuantitas sebuah objek. Di sisi lain operasi aritmatika ialah kemampuan dalam penyelesaian operasi matematika dasar misalnya yakni penjumlahan, pengurangan, pembagian, lalu perkalian.

Peserta didik tentunya mempunyai kemampuan numerasi yang beragam. (Sari et al., 2021) menyebutkan bahwa anak didik yang mempunyai kemampuan numerasi tinggi, bisa menuntaskan soal matematika dengan baik dan menganggap matematika sebagai mata pelajaran paling menyenangkan. Sedangkan menurut Fauzi & Arisetyawan (2020) berpendapat bahwa anak didik dengan kemampuan numerasi rendah, tidak bisa menyelesaikan persoalan matematika lalu beranggapan bahwa matematika ialah mata pelajaran paling susah. Rendah atau tidaknya kemampuan tersebut bisa dibilang dikarenakan adanya hambatan anak didik dalam upaya pemahaman dan pengaplikasian materi matematika di kehidupan keseharian.

(Larasaty et al., 2018) menyebutkan bahwa kesepahaman serta pengimplementasian materi perihal matematika sebagai kebutuhan yang penting bagi murid guna menuntaskan soal matematika. Tentunya soal tersebut dalam rupa angka, piktoral, hingga cerita. Murid dituntut dalam pengerjaan soal cerita supaya melakukan pemahaman terlebih dahulu dan kemampuan literasi yang dimiliki. Hal itu dipergunakan supaya beberapa kalimat yang dicantumkan bisa dipahami dengan jelas lalu bisa mempermudah dalam peningkatan kemampuan numerasi milik murid (Astuti, 2018). Maka dari itu, keterkaitan yang dimiliki antara kemampuan numerasi serta literasi murid begitu erat supaya bisa menuntaskan soal matematika yang dikaitkan dengan keseharian murid.

Dalam fenomena tersebut, upaya yang dilaksanakan oleh pemerintah ialah program kegiatan yang sanggup membantu peningkatan kekuatan literasi serta numerasi. Satu diantaranya ialah diawali dari diadakannya Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016 (Bp Paud Dan Dikmas NTT, 2019). Lalu diikuti oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga membuat dan melaksanakan kegiatan yang dikenal dengan “Kampus Mengajar”. Aktivitas tersebut termasuk bagian lain dari program dengan istilah “Kampus Merdeka” yang secara langsung mengikutsertakan mahasiswa menjadi peran penguat dalam pembelajaran literasi juga numerasi, terutama dalam kurun waktu pandemi (Gerakan Literasi Nasional, 2021). Seluruh kegiatan ini dilaksanakan demi memudahkan masyarakat guna memperkembangkan, memperkuat budaya literasi, numerasi di zaman ini dimana khalayak umum diharuskan sanggup menyesuaikan serta adaptasi mengikuti teknologi yang berkembang pesat. Disertai harapan perihal mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) milik negara disertai kecakapan dalam pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) lalu sanggup juga ikut serta dalam

persaingan antar negara lain demi bangsa yang sejahtera dan sentosa.

Satu diantara sejumlah faktor kerendahan kemampuan numerasi siswa di Indonesia ialah kurangnya penggunaan media dan model pembelajaran yang interaktif bagi siswa. Proses pembelajaran sendiri harus memaksimalkan manfaat seluruh sarana prasarana dan sumber daya yang ada serta menggunakan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Supaya siswa dapat dengan mudah memahami materi yang guru sampaikan. Oleh karena itu, guru diharuskan untuk menggunakan model dan media pembelajaran, menyuguhkan serta meningkatkan perkembangan beragam media pembelajaran serta referensi belajar yang bisa murid pelajari dimana saja. Dengan dasar masalah tersebut, karena itu judul yang ditetapkan oleh peneliti ialah “Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar”

B. Identifikasi Masalah

Dengan dasar yang termuat di penjelasan latar belakang masalah yang sudah dideksripsikan sebelumnya, lalu peneliti merumuskan identifikasi masalah antara lain:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika sehingga mempengaruhi kemampuan numerasi siswa.
2. Kurangnya motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika sehingga mempengaruhi kemampuan numerasi siswa.
3. Kurangnya pembiasaan dari guru untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan soal numerasi.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian yang dilaksanakan berfokus untuk melihat serta menganalisis bagaimanakah kemampuan numerasi siswa kelas V dalam menyelesaikan pembelajaran matematika.

D. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan numerasi siswa kelas V dalam menyelesaikan pembelajaran matematika?”.

E. Tujuan Penelitian

Melihat dari perumusan masalah yang telah dipertanyakan, tujuan dalam penelitian ini adalah guna mengetahui dan menganalisa kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan pembelajaran matematika di kelas V.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini, menjadi harapan tersendiri supaya bisa memberi manfaat dalam pembelajaran disekolah dan bisa digunakan sebagai referensi dalam proses pengajaran yang terhubung dengan kemampuan numerasi siswa khususnya dalam pembelajaran matematika, dan juga bisa menjadi referensi tambahan untuk peneliti di masa mendatang yang akan mengambil penelitian yang serupa.

2. Praktis

a. Bagi siswa

Bisa dimanfaatkan sebagai bantuan siswa untuk mengetahui kelalaian yang diperbuat dalam menuntaskan soal matematika dan penyebab terjadinya masalah. Serta menyediakan peluang bagi siswa guna meningkatkan kemampuan numerasi dalam pembelajaran matematika tersebut.

b. Bagi guru

Hasil yang diperoleh penelitian ini bisa memberikan manfaat kepada guru dalam hal mengetahui kemampuan numerasi siswa lalu faktor kesulitan dan kesalahan yang terjadi pada siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Manfaat lain dari hasil ini juga bisa dijadikan suatu referensi atau masukan tentang model pembelajaran apa yang cocok nantinya untuk dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

c. Bagi Peneliti lain

Menjadi harapan supaya bisa dijadikan sebagai referensi tambahan guna melaksanakan studi lanjutan yang mendalam dalam hal yang berhubungan dengan kemampuan numerasi siswa.